

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai cara pun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu fisika yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang di dalamnya termasuk fisika.

Fisika salah satu cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan tentang produk fisika berupa materi, konsep, teori, dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk memahami berbagai pokok bahasan fisika.

Kenyataannya masih banyak siswa yang kurang menyukai pembelajaran fisika. Hal ini terbukti dari hasil studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen angket yang disebarakan ke 38 responden di kelas X SMA Swasta Teladan Medan diperoleh data sebagai berikut : 42,10% siswa menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas sulit dipahami dan kurang menarik, 39,47%

menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas hanya biasa saja, dan 18,42% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan. Berdasarkan angket juga diperoleh bahwa sebelum materi fisika diajarkan di kelas yang dilakukan siswa adalah 10,53% menyatakan mempelajari dulu di rumah, 89,47% menyatakan jarang mempelajari di rumah.

Melalui instrumen angket juga diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Sekitar 47,37% orang siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 15,79% orang dengan banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok, dan 36,84% menginginkan belajar fisika sambil bermain. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing.

Hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di sekolah SMA Swasta Teladan Medan, mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi guru fisika tersebut jarang membawa siswa ke laboratorium karena waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan guru fisika adalah model pembelajaran langsung, dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal. Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 70. Namun, nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa hanya sekitar 50-68 atau dapat dikatakan tidak mencapai KKM. Dan untuk mencapai KKM tersebut guru harus melaksanakan remedial bagi siswa yang nilainya dibawah KKM.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi rendahnya hasil belajar fisika siswa perlu digunakan suatu metode atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran

*inquiry training*. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan proses pembelajaran tidak lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi merupakan proses perolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung. Penggunaan model pembelajaran *inquiry training* ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Joyce (2009:201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Model pembelajaran *inquiry training* ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu : Fitriani (2014), Marita (2012). Fitriani (2014) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok elastisitas diperoleh nilai rata-rata pretes 43,08 setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 88,06. Kelemahannya yaitu kurang lengkapnya ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum serta pengalokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar masih kurang baik. Marita (2012) menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai rata-rata pretes 39,1 setelah diberi

perlakuan dengan model pembelajaran *inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,1. Kelemahannya yaitu kurang pemahannya siswa terhadap instruksi guru dan pembagian kelompok belajar siswa yang tidak heterogen.

Kelemahan-kelemahan dari peneliti sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Dari kelemahan peneliti sebelumnya, peneliti selanjutnya harus benar-benar mampu memberikan arahan tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktikum dengan jelas. Selain itu peneliti juga harus mampu membuat apersepsi yang menarik untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dapat merangsang minat siswa untuk melakukan proses inkuiri.

Bertitik tolak dari uraian masalah di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar fisika.
2. Model atau metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru.
3. Siswa tidak berperan aktif dalam perolehan pengetahuan.
4. Model atau metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang bervariasi.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training*.
2. Materi yang akan dipelajari adalah materi pokok suhu dan kalor.

3. Siswa yang diteliti adalah kelas X SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015?
4. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015.

4. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P 2014/2015.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Swasta Teladan Medan T.P. 2014/2015.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

#### **1.7 Defenisi Operasional**

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2011: 20).
2. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2011: 45).
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Joyce dalam (Trianto, 2011: 22).
4. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce, dkk 2009: 201).
5. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar (Sardiman, 2011:100).